

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Ustadz TPQ

##### 1. Pengertian Ustadz

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencariannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *Mu'allim*”.<sup>1</sup>

Menurut Kamus Arab Indonesia “kata ustadz asal kata dari *ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar”.<sup>2</sup>

Hasbi menjelaskan pengertian Guru atau ustadz adalah:

komponen yang sangat penting dalam menentukan proses pendidikan Islam. Menurut Abdullah Syafi'i “guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk watak, karakter dan kepribadian anak didik. Selain itu, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan di perguruannya, menurutnya, sangat dibutuhkan guru-guru yang berpaham agama “*ahl al-sunnah wa al-jama'ah*”, berakidah yang jelas, berilmu serta senantiasa meningkatkan ilmunya, memiliki jiwa yang ikhlas, dan bersikap bijak.<sup>3</sup>

Ustadz merupakan jabatan atau profesi yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus mendidik secara profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh bagi ustadz dan ustadzah, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>4</sup>

Menurut Moh Fadhil Al-Djamali dalam buku ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa guru adalah orang yang mengarahkan manusia

---

<sup>1</sup> Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jombang: Lintas Media, 1999), 230.

<sup>2</sup> Mahmud yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Ciputat, 2010), 40.

<sup>3</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, ( Jakarta: Penamadani 2005), 191.

<sup>4</sup> Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 140.

kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.<sup>5</sup>

Guru dikenal dengan *al-mu'alimin* atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.<sup>6</sup>

Menurut Abdul Mujib, dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *ustadz* dan *as-syaikh*.<sup>7</sup>

Di dalam al-Qur'an dan as-Sunah yang dikemukakan oleh M.Shodiq, merupakan sumber utama ilmu pendidikan Islam, terdapat sejumlah istilah yang mengacu kepada istilah pendidik. Istilah tersebut antara lain *al-*

---

<sup>5</sup> Syafaruddin, dkk. *ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), 54.

<sup>6</sup> Jamil Siprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016), 23.

<sup>7</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 87.

*murabbi, al-mu'allim, al-muzakki, al-ulama', al-rasikhuna fi al-'ilm, ahl-al-dzikh, al-muaddib, al-mursyid, al-ustad, ulul al-bab, ulu al-nuha, al-faqih dan muwai'id.* Adanya tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya maka ia disebut *al-murabbi, al-ustadz*; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan ia disebut sebagai *almu'allim*; ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia, maka ia disebut *al-muzakki*; ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama dan ketaqwaan yang kuat kepada Allah maka ia disebut *al-'ulama'*; ketika dapat berfikir mendalam dan menangkap makna yang tersembunyi maka ia disebut *al-rasikhuna fi al-'ilm*; ketika tampil sebagai pakar yang mumpuni dan menjadi rujukan ia disebut *ahl al-dzikh*; ketika ia dapat mensinergikan hasil pemikiran rasional dan hasil perenungan emosional, maka ia disebut *ulul al-bab*; ketika ia membina kader-kader masa depan bangsa yang bermoral, maka ia disebut *al-mu'addib*; ketika ia menunjukkan sikap yang lurus dan menanamkan kepribadian yang jujur maka ia disebut sebagai *al-mursyid*; ketika berperan sebagai ahli agama, maka ia disebut *fakih*.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV Sientarama, 1988), 369.

Maka dari itu, Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan dan pengalaman, berkepribadian yang mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi model dan contoh bagi muridnya, memiliki keahlian yang dapat diandalkan dan juga menjadi penasihat.

Karakteristik ustadz yang dapat dicontoh dari Lukmanul Hakim, sebagai guru atau ustadz yaitu:

- a. Bersyukur, yaitu seorang ustadz harus selalu bersyukur kepada Allah Swt atas semua nikmat yang telah diberikan, karena jabatan sebagai ustadz merupakan karunia Allah yang sangat besar.
- b. Menyatukan diri dengan santri, ustadz harus mampu menyatukan diri dengan santri dan harus lebih rendah hati dan tawadhu' sehingga bisa diterima oleh santri dengan senang hati.
- c. Menjadi Teladan, yaitu ustadz harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, penuh kasih sayang sebagaimana seorang ibu terhadap anaknya. Serta sebagai bagian dari jiwa pengayom dan pembimbing.
- d. Bijaksana, yaitu mengenal dirinya dengan baik, dan kemudian mengenal diri santri dengan baik pula.
- e. Rendah hati, harus selalu siap meruntuhkan kesombongan dirinya di hadapan santri.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-mawardi Prima, 2012), 41.

## 2. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan “Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) daya upaya”.<sup>10</sup>

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah “usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter Salim mengatakan upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.<sup>11</sup>

Upaya yang dimaksud dalam penulisan ini adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur’an. Oleh sebab itu, ustadz merupakan komponen terpenting dalam mengupayakan kemampuan murid yang berkualitas dalam suatu sekolah karena seorang guru yang konsekwen guru yang mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, ucapan, perintah, dan larangan dengan amal perbuatan. Secara bahasa kita menemukan kata kunci ikhtiar dimana dapat didefinisikan sebuah langkah perbaikan demi perbaikan secara terus menerus. Upaya sendiri harus diusahakan dengan segenap kemampuan yang nantinya bisa mewujudkan generasi Al-Qur’an yang membawa nilai-nilai keislaman disetiap alur kehidupan.

Jadi yang dimaksud upaya ustadz TPQ adalah suatu tindakan atau usaha apa saja yang dilakukan ustadz TPQ dalam menjalankan suatu program

---

<sup>10</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1345.

<sup>11</sup> Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2005), 1187.

khusus yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan Islam guna meningkatkan, mengembangkan, dan memotivasi santri dalam mempelajari Al-Qur'an.

### **3. Tugas dan Tanggung Jawab Ustadz TPQ**

Hamid Damadi memaparkan bahwa “secara umum tugas seorang guru adalah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik”.<sup>12</sup> Akan tetapi tidak hanya mengajar tugas guru yakni mendidik, membimbing, serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Tanggung jawab guru bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya masing-masing untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya.

Jadi, tugas dan tanggung jawab ustadz Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah menciptakan sebuah suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga menambah semangat santri dalam mempelajari Al-Qur'an.

Seorang ustadz mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap santri atau anak didiknya, adapun tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru sebagai berikut:

- a. Mengajar, yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungannya dengan santri dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.

---

<sup>12</sup> Hamid Darmadi. (2016). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, Vol 13(2), 172-173.

- b. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berpikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- c. Membina, yaitu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>13</sup>

Sebagaimana Hamdani Bakran menyebutkan, ada beberapa hal yang mendasar dari tugas dan tanggung jawab seorang ustadz/ustadzah, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan rohani (ketakwaan) ini, yakni antar lain:

- a. Sebelum melakukan proses pendidikan dan pelatihan ini, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual dan moral, atau bakat, minat dan intelegensi anak didiknya, sehingga proses aktivitas ini akan benar-benar dapat terfokus secara tepat dan terarah.
- b. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terusmenerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka proses aktivitas pendidikan dan pelatihan ini akan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- c. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoritis yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.

---

<sup>13</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional...*, 31.

- d. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berpikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun lingkungan kehidupannya sehari-hari.
- e. Menjaga, mengontrol, dan melindungi diri anak didik secara lahiriah maupun bathiniah selama proses pendidikan dan pelatihan agar dalam proses ini mereka akan terhindar dari gangguan, bisikan, dan tipu daya setan, iblis, jin, dan manusia.<sup>14</sup>

Demikian pula dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak berbeda dengan pembelajaran-pembelajaran yang lainnya. Tujuan pengajaran membaca Al-Qur'an adalah:

- a. Mengkaji dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna-maknanya, serta menyempurnakan cara membaca Al-Qur'an yang benar.
- b. Memberikan pemahaman kepada santri tentang makna-makna ayat Al- Qur'an dan bagaimana cara merenungkannya dengan baik.
- c. Menjelaskan kepada santri tentang berbagai hal yang dikandung Al-Qur'an seperti petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mengarah kepada kemaslahatan.
- d. Menjelaskan kepada santri tentang hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk

---

<sup>14</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakie, *Kecerdasan kenabian Prophetikc Intelligence*, (Yogyakarta: Pusat Al-Furqan, 2006), 645.



menyimpulkan suatu hukum dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan caranya sendiri.

- e. Agar santri berperilaku dengan mengedepankan etika-etika Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Memantapkan akidah Islam didalam hati santri, sehingga ia selalu menyucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah SWT.
- g. Agar santri beriman dan penuh keteguhan terhadap segala hal yang ada di dalam Al-Qur'an.
- h. Menjadikan santri senang akan membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya.
- i. Mengkaitkan hukum-hukum dan petunjuk Al-Qur'an dengan realitas kehidupan seorang muslim, sehingga seorang anak mampu mencari jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya.<sup>15</sup>

#### **4. Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ**

As'ad Humam menjelaskan "TPQ bertujuan menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan serta pandangan hidup".<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, dan Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif*, (Jakarta Timur: Markaz Al Qur'an, 2011), 21.

<sup>16</sup> As'ad Humam, *Buku Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TPA/TPQ Nasional*, (Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan System Pengajaran Baca-Tulis Al-Qur'an AMM, 1993), 10.

TPQ sebagai lembaga dalam pelaksanaan pembelajarannya (proses belajar mengajar) juga mempunyai target. Adapun targetnya menurut humam adalah sebagai berikut:

1. Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
2. Dapat melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana Islami.
3. Hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan, dan doa-doa sehari-hari.
4. Dapat menulis huruf Al-Qur'an.
5. Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam lembaga pendidikan Qur'an (TPQ) merupakan target yang harus dimiliki oleh setiap santri.<sup>17</sup>

Prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode, yang semuanya bertujuan agar anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, diantara metode-metode sebagai berikut:

1. Ustadz membaca ayat terlebih dahulu kemudian disusul dengan santri. Dengan metode ini, guru dapat menetapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya, sedangkan santri akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah ustadz untuk ditirukannya, yang disebut dengan *Musyafahah*.

---

<sup>17</sup> Siti Kusriani, *Keterampilan Dasar Mengajar, Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2004), 20.

2. Santri membaca di depan ustadnya, sedangkan ustadz menyimakinya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau *ardhul Qira'ah* (setoran bacaan), metode ini dipraktekkan oleh Rasulullah Saw bersama dengan malaikat Jibril kala tes bacaan Al-Qur'an di bulan Ramadhan.

Progam pendidikan Al-Qur'an pada anak dengan demikian telah bisa dimulai sejak usia 4 tahun. Pada usia itu diyakini anak telah siap menerima pendidikan Al-Qur'an.

2. Guru mengulang-ngulang bacaan, sedangkan santri menirukan kata per-kata dan kalimat-kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

3. Belajar sambil bermain dan bernyanyi

Dalam bukunya Agus Maimun, menurut Bobbi De Potter, menjelaskan bahwa musik dapat merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar.<sup>18</sup> Jadi, dalam membaca Al-Qur'an dengan cara dilagukan maka itu akan cepat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan membacannya, sebab ketukan keharmonisan irama orang membaca itu dapat mempengaruhi fisiologi manusia terutama gelombang otak dan detak jantung, selain itu juga membangkitkan perasaan dan ingatan santri

---

<sup>18</sup> Agus Maimun, Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 154.

sehingga dapat menambah semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an harus ditempatkan pada posisi yang istimewa di dalam jiwa santri, agar mereka tumbuh dewasa dalam naungannya jika menjadi seorang menteri, presiden atau khalifah mereka akan menjadikan Al-Qur'an sebagai Undang-undang, karena Al-Qur'an telah mengakar kuat dalam dirinya sejak kecil. Tugas kita adalah mengajarkan Al-Qur'an pada anak. Hal ini dapat kita lakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut:<sup>19</sup>

- a. Mengajarkan pada anak bahwa Al-Qur'an adalah kitab dan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, agar menjadi mukjizat abadi baginya dan menjadi Undang-undang semua manusia.
- b. Mengajari anak membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini dilakukan dengan cara yang mudah diikuti anak, serta mencurahkan segenap kemampuan untuk mendorong anak dalam menghafalkannya.
- c. Menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wirid, misalnya dengan menghafal sepuluh ayat setiap hari.
- d. Mengadakan lomba membaca Al-Qur'an atau menghafal, memahami kosakata dan tema yang dikandungnya (Al-Qur'an).
- e. Menyajikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an kepada anak dengan cara yang menimbulkan penasaran pada diri mereka.

---

<sup>19</sup> Agus, Maimun. *Madrasah Unggulan Lembaga.....*, 155.

f. Mengajarkan anak-anak tata cara dan sopan santun yang berkaitan dengan Al-Qur'an dengan cara:

- a) Berwudlu sebelum membaca Al-Qur'an
- b) Tidak meletakkan Al-Qur'an di lantai
- c) Menjaga mushaf Al-Qur'an dan membersihkannya
- d) Tidak merobek kertas dan halaman mushaf Al-Qur'an
- e) Mendengarkan jika orang lain membaca Al-Qur'an

g. Mengajarkan anak-anak adab dalam membaca Al-Qur'an, diantaranya:

- a) Membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an. Allah berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ( ٩٨ )

Artinya: “Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (Q.S. An-Nahl: 98)<sup>20</sup>

- b) Memperindah suara bacaan Al-Qur'an. Hal ini tentunya disesuaikan dengan makharijul huruf agar makna yang terkandung di dalamnya tidak rusak dan berpindah arti. Dalam Al-Qur'an ditegaskan Allah:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzammil:4)<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Q.S. An-Nahl (16): 98

<sup>21</sup> Q.S. Al-Muzammil (73) : 36

Pada saat ini metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an sangatlah beragam. Berikut adalah beberapa macam metode pembelajaran Al-Qur'an:

a. Metode Baghdadiyah

Menurut Mahmud Yunus, metode baghdadiyah adalah metode yang mengajarkan siswa huruf-huruf hijaiyyah yang bentuknya serupa menurut tertib kaidah baghdadiyah. Siswa diharuskan menghafal huruf-huruf hijaiyyah satu persatu, setelah siswa hafal, kemudian dikenalkan harokat dan materi-materi lain sampai kepada membaca kata-kata dan kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an.<sup>22</sup>

b. Metode Qiraaati

Kata "*Qiraaati*" diambil dari bahasa Arab yang berarti "bacaan saya". "Metode Qiraaati adalah suatu metode yang lebih menekankan pada praktik membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid".<sup>23</sup>

c. Metode Iqra'

Di dalam buku Iqra' karya As'ad dijelaskan bahwa "metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca".<sup>24</sup> Yang paling memungkinkan dan paling bisa

---

<sup>22</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya agung, 1985), 36-37.

<sup>23</sup> liwar. (2016). Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Al Ta'dib*, 9(1), 26.

<sup>24</sup> As'ad Human, *buku iqro', Cara Cepat Baca Al quran, Jilid 1-6* (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 2000), 20.

diaplikasikan ialah metode iqro. Metode ini sangat dikenal dari dulu hingga saat ini.

## **B. Tinjauan Tentang Kualitas Membaca Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Membaca Al-Qur'an**

Dalam KBBI WJS. Poerwadarminto menjelaskan “membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis”.<sup>25</sup>

Membaca berasal dari kata “Baca”, berdasarkan kamus ilmiah jiwa dan pendidikan, yang dikemukakan oleh Depikbud RI, bahwa “membaca merupakan ucapan lafadz bahasa lisan menurut perturan-peraturan tertentu. Kata baca dalam bahasa Indonesia mengandung arti melihat, memperlihatkan, serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati”.<sup>26</sup>

Dalam bahasa Arab “kata membaca diambil dari kata *qaraa*, kata tersebut mempunyai beberapa alternatif makna, antara lain membaca, menelaah atau mempelajari, mengumpulkan, melahirkan, dan sebagainya”.<sup>27</sup>

Makna dari *qaraa* selain berarti membaca teks, juga dimaknai menghimpun. “Kata *qaraa* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun, dari kata menghimpun kemudian lahir aneka ragam makna,

---

<sup>25</sup> WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 71.

<sup>26</sup> Depikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), 113.

<sup>27</sup> Ahmad Warson Munawwir, dan Al Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren “Al-Munawwir” Krapyak Yogyakarta, 2001.), 1184.

seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis atau tidak”.<sup>28</sup>

Pengertian dari membaca sendiri Menurut Hodgson yang dikutip Henry Guntur Tarigan yakni: “Suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.<sup>29</sup> “Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaannya”.<sup>30</sup> Seperti yang kita ketahui bahwa wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca karena dengan membaca Allah mengajarkan tentang suatu pengetahuan yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya.

Menurut Samsul Munir, Anjuran serta mempelajari Al-Qur’an merupakan belajar yang tak pernah ada putusnya, karena membaca Al-Qur’an saja sudah bernilai ibadah dimata Allah. Membaca merupakan suatu aktivitas untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga menambah

---

<sup>28</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i atas berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 5.

<sup>29</sup> Henry Guntur Tarigan, *MEMBACA Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: FKSS- IKIP, 1979), 7.

<sup>30</sup> Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2011), 143.



wawasan berfikir. Kebiasaan membaca merupakan hal positif bagi seorang individu yang ingin mendambakan tumbuhnya kecerdasan intelektual.<sup>31</sup>

Ahmad Annuri berpendapat:

Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin. Kumpulan wahyu ini dinamakan Al-Qur'an, sebagaimana ungkapan yang dikenalkan dalam banyak ayatnya, yang artinya adalah bacaan. Karena itu, sesuai dengan namanya, kitab suci ini pasti dibaca, yang tujuannya agar makna dan ajarannya dapat dipahami, selanjutnya diamalkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nama ini, secara implisit, Allah memerintahkan seluruh umat Islam untuk membacanya. Karena hanya dengan kegiatan itu, mereka akan mengetahui apa saja tuntunan-tuntunan Ilahi yang wajib dijadikan pedoman dan petunjuk dalam kehidupan mereka. Tanpa membacanya, mustahil umat ini dapat mengetahui ajaran Allah dengan baik dan benar.<sup>32</sup>

Oemar Hamalik, "membaca adalah suatu usaha mengolah bahan bacaan yang berupa simbol atau tulisan yang berisi pesan peneliti".<sup>33</sup> Dalam agama Islam membaca yang terpenting adalah membaca sesuatu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, dan membaca yang dianjurkan serta diperintahkan oleh Allah adalah membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (berkualitas) dengan mengacu pada kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Ada empat tingkatan (tempo) membaca Al-Qur'an yang berkualitas telah disetujui oleh ahli tajwid yang dikutip oleh Wahyudi dalam bukunya yakni:

---

<sup>31</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), 228

<sup>32</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.), 114.

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 4.

- a. *At-Tartil* yaitu membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun hukum-hukumnya, serta memperhatikan makna (ayat). Membaca dengan pelan dan tenang maksudnya tidak tergesa-gesa namun tidak pula terseret-seret. Huruf diucapkan satu persatu dengan jelas dan tepat menurut makhraj dan sifatnya. Ukuran panjang pendeknya terpelihara dengan baik serta berusaha mengerti kandungan maknanya.
- b. *Al-Hadr* yaitu membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya. Yang dimaksud cepat disini adalah dengan menggunakan ukuran terpendek dalam peraturan Tajwid, jadi bukannya keluar dari peraturan sebagaimana yang sering kita jumpai.
- c. *At-Tadwir* yaitu tingkat pertengahan antara tartil dan hard. Bacaan At-Tadwir lebih dikenal dengan bacaan sedang tidak terlalu cepat juga tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara keduanya.
- d. *At-Tahqiq* yaitu membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar (latihan) dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu shalat atau menjadi imam.<sup>34</sup>

Zakiah Daradjat dan kawan-kawan mengemukakan bahwa tahap dalam mempelajari membaca Al-Qur'an yang berkualitas meliputi:

- a. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Alif sampai dengan Ya'.

---

<sup>34</sup> Moh.Wahyudi, *Ilmu tajwid Plus*, (Surabaya : Halim Jaya, 2008), cet. II, 8-10.

- b. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu dibicarakan dalam ilmu makhraj.
- c. Bentuk dan fungsi tanda-tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (maad), tanwin dan sebagainya. Semua itu dipelajari dalam ilmu tajwid dan gharib.
- d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz, dan sebagainya.
- e. Cara membaca, meluangkan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraa'at.
- f. Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca AlQur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.<sup>35</sup>

Membaca Al-Qur'an harus mengikuti tata cara membacanya dengan baik dan benar yang sesuai dengan pelafalan makharijul huruf, agar tidak merubah arti atau makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, karena apabila dalam membacanya tidak sesuai dengan aturan panjang pendeknya huruf akan berakibat fatal akan merubah arti dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an. Keutamaan membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 91.

a. Menjadi manusia terbaik

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.<sup>36</sup>

b. Mendapatkan kenikmatan tersendiri

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.

c. Derajat yang tinggi

Seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah swt maupun di sisi manusia.

d. Bersama para malaikat

Orang yang membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

e. Syafa'at Al-Qur'an

Al-Qur'an memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya. Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi

---

<sup>36</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 59.

pembacanya dari segala dosa yang dia lakukan. Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.

f. Mendapat keberkahan Al-Qur'an

Orang yang membaca Al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya. Sama halnya seperti sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.

## 2. Hukum-hukum Bacaan Dalam Ilmu Tajwid

Sayyid Muhammad menjelaskan “Perkataan tajwid berasal dari kata dasar جَوَّد yang artinya membaguskan”.<sup>37</sup> Menurut Syamsyuddin, Tajwid merupakan masdar dari lafad “*Jawwada-tajwidan*” yang bermakna membaguskan ketika datang dengan membaguskan beberapa lafad, dalam keadaan tilawah dan menghiasi bacaan yakni memberikan hak-haknya huruf dan menyusun sesuai susunannya huruf, dan mengembalikan huruf pada tempat keluarnya huruf dan asalnya huruf, dan ketetapan dengan melihat huruf dan harokatnya, kepuasan lafadnya huruf dan menghalusnya bacaan huruf, pada tingkah seghit dan hai'ah, dengan tanpa berlebihan atau pemborosan dan tidak membuat cacat atau tidak mencederai, dan wajar dan tidak ada pengaruh (di buat-buat/*Takalluf*).<sup>38</sup> “Tajwid menurut

<sup>37</sup> Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Quran*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 147-148.

<sup>38</sup> Syamsu Al-Din Abu Al-Khoir Ibnu al-Jazary, *al-Tamhid fi Ilmu al-Tajwid*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1985), 47.

ma'nanya ialah membetulkan dan membaguskan bunyi bacaan al-Qur'an menurut aturan-aturan hukumnya yang tertentu".<sup>39</sup>

Tujuan dari adanya ilmu tajwid menurut Surasman "adalah untuk memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan membaca. Meskipun mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, tetapi membaca Al-Quran dengan kaidah ketentuan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain".<sup>40</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaguskan bacaan al-Qur'an adalah mengetahui letak-letak huruf hijaiyah dibaca dengan mendesis, menekan, atau berhenti karena waqof. Membaguskan bacaan sama halnya kita membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dengan menerapkan hukum-hukum suatu bacaan dengan tepat dan benar. Membaca Al-Qur'an memerlukan suatu kewaspadaan dan kehati-hatian karena untuk mencapai suatu bacaan yang dapat bernilai bagus dan enak didengarkan.

Ada berbagai hukum bacaan tajwid yang ada di al-Qur'an. Berikut hukum-hukum bacaan tajwid al-Qur'an:

a. Bacaan Nun Sukun dan Tanwin

Nun Sukun atau Tanwin apabila bertemu dengan huruf hijaiyyah 28 maka mempunyai 5 (lima) macam bacaan, yaitu :<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ismail Tekan, *Tajwid Al-Quranul Karim*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2006), 13.

<sup>40</sup> Orang Surasman, *Metode Insani : Kunci Membaca Al-Quran Baik dan Benar*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), 19.

<sup>41</sup> Ulin Nuha Arnawi, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudus: BAPENU Arwaniyyah, 2006) 2-16.

- a) Idhar Halqi : Idzhar ialah mengeluarkan huruf dari makhrojnya dengan bacaan yang terang dan pas tidak menambah dan mengurangi, tidak berdengung. Idhar halqy ialah nun sukun/tanwin bertemu salah satu huruf 6 (enam) yaitu: Hamzah, Cha, Kho', 'Ain, Ghoin, dan Ha.
- b) Idghom Bighunnah : Idghom ialah memasukkan huruf mati pada huruf hidup sekiranya menjadi satu dengan tasydid atau diberatkan, diangkat dengan sekali angkatan (di baca dengan tidak terpisah). Apabila Nun sukun dan Tanwin bertemu dengan salah satu huruf yang terhimpun dalam lafadz ينمو (Ya' Nun, Mim, Waw) wajib dibaca Idghom Bighunnah (dengan berdengung) dengan syarat tidak berkumpul dalam satu kalimat.
- Kecuali Nun Sukun ketemu huruf : و dan ي dalam satu kalimat, maka wajib dibaca idhar.
- c) Idghom Bilaghunnah : Apabila Nun sukun dan Tanwin kalau bertemu dengan huruf : ل atau ر maka itu wajib dibaca Idghom Bilaghunnah (Idghom tanpa berdengung).
- d) Iqlab : Nun sukun dan Tanwin wajib dibalik menjadi suaranya Mim dengan berdengung (Iqlab) kalau bertemu (ب) menurut pendapat ahli Quro'.<sup>42</sup>
- e) Ikhfa' Chaqiqiy : Apabila Nun sukun atau Tanwin bertemu dengan huruf 15 (تَكْشِفُ سِدْرَ فَتَضَظْ) yang belum disebut di atas,

---

<sup>42</sup> Ulin Nuha Arnawi, *Thoriqoh Baca Tulis.....*, 18.

hukumnya wajib dibaca Ikhfa' menurut kesepakatan ahli Quro'. Maksudnya Ikhfa' ialah bacaan antara Idzhar dan Idghom dengan berdengung dan tidak di Tasydid.

Cara membaca Ikhfa' Chaqiqiy adalah dengan suaranya berdengung di sesuaikan dengan huruf yang di temui.

b. Bacaan Mim Sukun

Bacaan Mim mati apabila bertemu dengan huruf hijaiyah 28.

Bacaanya terbagi menjadi 3 macam:

1. Wajib di baca Idghom syafawi atau idghom dengan berdengung jika bertemu dengan huruf sesamanya (Mim bertemu Mim).
2. Wajib dibaca Ikhfa' Syafawiy kalau bertemu Ba' (ب). (Ikhfa' maksudnya tidak Idzhar dan tidak Idhom, jadi cara membacanya Mim dengan berdengung, kalau syafawiy maksudnya bangsa bibir karena keluarnya dari kedua bibir.
3. Wajib dibaca Idzhar Syafawiy kalau bertemu selain Mim (م) dan Ba' (ب), yaitu ada 26 huruf.<sup>43</sup>

c. Bacaan Mad

Mad menurut ulama' ahli Quro' ialah memanjangkan suaranya huruf mad. kalau lien tidak panjang seperti mad. huruf yang dibaca Mad ada 3, yaitu Alif, Wawu dan Ya' dengan syarat harus mati dan harus jatuh setelah harokat yang sesuai (Wawu sesudah Dhommah,

---

<sup>43</sup> Ulin Nuha Arnawi, *Thoriqoh Baca Tulis*,.....18.



Ya' setelah Kasroh), kalau Alif pasti menjadi mad karena adanya pasti sesudah fathah.

Bacaan mad itu terbagi menjadi dua, yaitu Mad asli dan Mad far'i. Mad asli itu juga bernama mad Thobi'i, karena orang yang memiliki tabiat yang lurus tidak akan mengurangi dan menambah dari kepastiannya mad ini. Yaitu panjang kira-kira satu alif atau dua harokat.

Kemudian kalau sesudah huruf mad berupa hamzah atau sukun yang asli, mukhoffaf (ringan tidak bertasydid) atau mutsaqqol (bertasydid), ini semua lalu bernama mad far'i. Hamzah atau sukun inilah yang menyebabkan bertambahnya panjang lagi dari mad asli tadi. Mad far'i itu terbagi menjadi 4 (empat), yaitu: Mad Wajib Mutthashil, Mad Jaiz Munfashil, Mad Lazim, dan Mad 'Aridh.<sup>44</sup>

### 3. Makharijul Huruf dan sifat Huruf

*Makharijul huruf* berasal dari kata *makhroj* dan *huruf*, Makhroj adalah daerah artikulasi (dalam pengucapan/sistem ajaran), sistem pengucapan yang tepat, ketepatan ucapan dalam melafalkan rangkaian huruf-huruf. Jadi makharijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah.

Setiap huruf hijaiyah yang keluar dari mulut memiliki tempat keluarnya masing-masing ketika huruf dikeluarkan maka huruf akan

---

<sup>44</sup> Ulin Nuha Arnawi, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudus: BAPENU Arwaniyah, 2006) 2-18.

menimbulkan sebuah cirri-ciri tertentu atau bisa juga dikatakan bahwa sempurnanya pelafalan huruf berarti huruf itu keluar pada tempat yang tepat dan memenuhi sifat sifat hurufnya. Berikut ini adalah makhraj dan sifat-sifat huruf hijaiyah: <sup>45</sup>

a. Pangkal tenggorokan:

ء = Jahr – Syiddah – Istifal – Infitah – Ishmat

ه = Hams – Rokhowah – Istifal – Infitah – Ishmat

b. Tengah tenggorokan:

ح = Hams – Rokhowah – Istifal – Infitah – Ishmat

ع = Jahr – Tawasuth – Istifal – Infitah – Ishmat

c. Puncak tenggorokan:

خ = Hams – Rokhowah– Isti'la' – Infitah – Ishmat

غ = Jahr – Rokhowah– Isti'la' – Infitah – Ishmat

d. Tengah lidah renggang dengan langit – langit dan bibir terbuka:

ش = Hams – Rokhowah – Istifal – Infitah – Ishmat – Tafasysyi

e. Kedua bibir atas-bawah:

ب = Jahr – Syiddah – Istifal – Infitah – Idzlaq – Qolqolah

و = Jahr – Rokhowah– Istifal – Infitah – Ishmat – Liin

f. Punggung ujung lidah mengenai pangkal gigi depan atas:

د = Jahr – Syiddah – Istifal – Infitah – Ishmat – Qolqolah

---

<sup>45</sup> Ulin Nuha Arnawi, *Latihan Makhroj dan Sifat Huruf*, (kudus:BAPENU Arwaniyyah,2010) 5.

ت = Hams – Syiddah – Istifal – Infitah – Ishmat

ط = Jahr – Syiddah – Isti'la' – Ithbaq – Ishmat – Qolqolah

g. Ujung lidah mengenai ujung dua gigi depan atas:

ث = Hams – Rokhowah – Istifal – Infitah – Ishmat

ذ = Jahr – Rokhowah – Istifal – Infitah – Ishmat

ظ = Jahr – Rokhowah – Isti'la' – Ithbaq – Ishmat

h. Sisi bagian depan lidah mengenai gusi gigi depan atas:

ج = Jahr – Tawasuth – Istifal – Infitah – Idzlaq – Inkhirof.

i. Kedua bibir atas-bawah dan rongga pangkal hidung:

م = Jahr – Tawasuth – Istifal – Infitah – Idzlaq

j. Ujung lidah mengenai gusi gigi depan atas dan rongga pangkal

hidung: ن = Jahr – Tawasuth – Istifal – Infitah – Idzlaq

k. Bibir bawah bagian dalam mengenai ujung gigi depan atas: ف =

Hams – Rokhowah – Istifal – Infitah – Idzlaq

l. Pangkal lidah mengenai langit – langit atas lunak: ق = Jahr –

Syiddah – Isti'la' – Infitah – Ishmat – Qolqolah.<sup>46</sup>

m. Pangkal lidah agak ke depan mengenai langit-langit atas keras:

ك = Hams – Syiddah – Istifal – Infitah – Ishmat

---

<sup>46</sup> Ulin Nuha Arnawi, *Latihan Makhroj.....*, 6.

- n. Sisi lidah (kanan-kiri) mengenai sisi gusi gigi graham atas  
sebelah dalam: ض = Jahr – Rokhowah– Isti’la’ – Ithbaq –  
Ishmat – Istitholah
- o. Ujung lidah agak ke dalam mengenai gusi gigi depan atas: ڤ =  
Jahr – Tawasuth– Istifal – Infitah – Idzlaq – Inkhirof – Takrir
- p. Tengah lidah rapat dengan langit – langit: ج = Jahr – Syiddah –  
Istifal – Infitah – Ishmat – Qolqolah
- q. Ujung lidah mendekat diantara gigi depan atas – bawah:  
ج = Jahr – Rokhowah– Istifal – Infitah – Ishmat – Shofir  
س = Hams – Rokhowah – Istifal – Infitah – Ishmat – Shofir  
ص = Hams –Rokhowah– Isti’la’ – Ithbaq – Ishmat – Shofir
- r. Tengah lidah rapat dengan langit – langit: ي = Jahr – Rokhowah–  
Istifal – Infitah – Ishmat – Liin.

Berikut arti dan makna sifat yang tertulis di atas:<sup>47</sup>

1. Jahr : tertahannya nafas
2. Hams : terlepasnya nafas
3. Syiddah : tertahannya suara
4. Tawasuth : suara antara tertahan dan terlepas
5. Rokhowah : terlepasnya suara
6. Istifal : turunnya lidah dari langit-langit
7. Isti’la’ : naiknya lidah dari langit-langit

---

<sup>47</sup> Ulin Nuha Arnawi, *Latihan Makhroj dan Sifat Huruf.....*,6.

8. Ithbaq : terkatubnya lidah pada langit-langit
9. Infitah : renggangnya lidah dari langit-langit
10. Idzlaq : ringan diucapkan
11. Ishmat : berat diucapkan
12. Qolqalah : suara kuat yang keluar setelah menekan
13. Inkhirof : condongnya ke makhroj atau sifat yang lain
14. Shofir : suara tambahan yang berdesis
15. Liin : mudah diucapkan atau lunak
16. Taqrir : bergetarnya ujung lidah
17. Isthiholah : memanjangnya suara dalam makhroj
18. Tafasyisyi : bersambungannya angin di mulut. <sup>48</sup>

Dari makhroj dan sifat huruf hijaiyah yang di uraikan dalam tabel di atas dapat di amati bahwa setiap huruf itu memiliki karakter dan cara pelafalan yang berbeda-beda, jadi setiap orang yang hendak membaca al-Qur'an mengetahui dan dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai hak-hak dari huruf yang diucapkan.

### **C. Tinjauan Tentang Faktor Kesulitan membaca Al-Qur'an**

Dalam makna yang lebih luas, seperti yang dijelaskan Aunurrahman di dalam bukunya bahwa “membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan

---

<sup>48</sup> Ulin Nuha Arnawi, *Latihan Makhroj dan Sifat Huruf*, (kudus:BAPENU Arwaniyyah,2010) 5-6.

unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan”.<sup>49</sup>

Masganti menjelaskan, Kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

Dasar untuk memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik hendaknya dibentuk dan dilatih pada masa balita. Jika pelatihan membaca Al-Qur'an ini dimulai ketika anak sudah beranjak dewasa atau remaja maka proses pembelajaran yang akan dilakukan cenderung lebih sulit dari pada dilakukan pada masa anak-anak.<sup>50</sup>

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa, dan bentuk kalimat.

Nini Subini mengatakan bahwa “Setiap anak adalah unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan”.<sup>51</sup>

Kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik biasanya akan tampak jelas. Dengan munculnya perilaku yang tidak biasa. Tapi penting untuk diingat

<sup>49</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

<sup>50</sup> Masganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Din (teori dan Praktek)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 84.

<sup>51</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogyakarta: Javaliteria, 2011), 11.

bahwa faktor yang utama mempengaruhi kesulitan yang dialami oleh peserta didik adalah berasal dari diri individu peserta didik itu sendiri. Berikut ini kami jelaskan faktor-faktor yang membuat peserta didik sulit dalam belajar membaca Al-Qur'an:<sup>52</sup>

**a. Faktor Internal**

- 1) Daya ingat rendah. Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi.
- 2) Terganggunya alat-alat indra. Kita semua pasti tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar. Seseorang yang mengalami cacat mat tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarunggu, tentu ia akan kesulitan saat mempelajari pelajaran seni musik dan sebagainya.
- 3) Usia anak. Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Usia yang terlalu muda ataupun usia yang sudah terlalu tua dapat menyebabkan individu kesulitan untuk menerima materi belajar.

---

<sup>52</sup> Farida Aryani, *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pembuatan Pola Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel*, ( Yogyakarta: Skripsi Progam Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 11.

- 4) Jenis kelamin. Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti. Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik.
- 5) Kebiasaan belajar/rutinitas. Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya.
- 6) Tingkat kecerdasan (intelegensi). Meskipun bukan satu-satunya sebagai yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar membaca seseorang.
- 7) Minat. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting dan berguna bagi dirinya. Minat belajar yang tinggi dapat menuntun anak untuk belajar lebih baik lagi.
- 8) Emosi (perasaan). Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.<sup>53</sup>
- 9) Motivasi atau cita-cita. Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan sesuatu hal. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari

---

<sup>53</sup> Farida Aryani, *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar.....*, 11.



ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang.

- 10) Sikap dan perilaku. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
- 11) Konsentrasi. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhinya.
- 12) Rasa percaya diri. Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan.
- 13) Kematangan atau kesiapan. Dalam belajar, kematangan atau kesiapan itu sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan seseorang.
- 14) Kelelahan. Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya yang loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.<sup>54</sup>

#### **b. Faktor Eksternal**

- 1) Faktor keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar.

---

<sup>54</sup> Farida Aryani, *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pembuatan Pola Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel*, (Yogyakarta: Skripsi Progam Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 12.

- 2) Suasana rumah. Suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, dan damai.
- 3) Keadaan ekonomi. Ekonomi keluarga yang kurang mampu terkadang membuat anak lebih rajin dalam bekerja membantu orang tua mereka dari pada belajar. Dan untuk anak yang terlahir dalam keluarga ekonomi yang berlebihan akan membuat mereka malas untuk belajar dan lebih memilih untuk bersenangsenang.
- 4) Faktor sekolah. Yang dimaksud sekolah adalah semua komponen yang ada dalam sekolah maupun yang terjadi saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Semisal metode mengajar guru yang tidak sesuai dengan peserta didik ataupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
- 5) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial di sini adalah lingkungan tempat tinggal, aktivitas dalam masyarakat, dan juga teman sepergaulan. Diantara ketiga lingkungan sosial ini yang paling berpengaruh pada diri peserta didik adalah lingkungan teman sepergaulan. Karena teman bergaul mempunyai kesempatan yang lebih besar dan cepat masuk untuk memengaruhi temannya.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 85-92.